

**IMPLEMENTASI *THEORY PLANNED BEHAVIOR* PADA PERILAKU  
*WHISTLEBLOWING* DENGAN FAKTOR DEMOGRAFI SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata I pada  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:  
PERMANA RHIDO RIZKY DANUTAMA  
B200150160**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI *THEORY PLANNED BEHAVIOR* PADA PERILAKU  
*WHISTLEBLOWING* DENGAN FAKTOR DEMOGRAFI SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi pada Universitas di Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

PERMANA RHIDO RIZKY DANUTAMA  
B200150160

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Erma Setiawati, MM., Ak.

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *THEORY PLANNED BEHAVIOR* PADA PERILAKU  
*WHISTLEBLOWING* DENGAN FAKTOR DEMOGRAFI SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi pada Universitas di Surakarta)




Yang disusun oleh :

**PERMANA RHIDO RIZKY DANUTAMA**  
**B200150160**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari: Selasa 12 November 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji :

1. Dr. Erma Setiawati, MM., Ak. (  )  
Ketua Dewan Penguji
2. Eny Kusumawati, S.E., Akt., M.M. (  )  
Anggota I Dewan Penguji
3. Dra. Rina Trisnawati, M.Si., Akt., Ph.D. (  )  
Anggota II Dewan Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 November 2019

Penulis,



PERMANA RHIDO RIZKY DANUTAMA

B200150160

**IMPLEMENTASI *THEORY PLANNED BEHAVIOR* PADA PERILAKU  
*WHISTLEBLOWING* DENGAN FAKTOR DEMOGRAFI SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta)**

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, serta *gender* dan usia dalam memoderasi sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi di Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 212 mahasiswa akuntansi sebagai responden. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap perilaku, persepsi kontrol perilaku, serta *gender* dalam memoderasi sikap perilaku, dan norma subyektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan norma subyektif, *gender* dalam memoderasi persepsi kontrol perilaku, serta usia dalam memoderasi sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Secara simultan menunjukkan sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, serta *gender* dan usia dalam memoderasi sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengindikasikan bahwa sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, serta *gender* dan usia dalam memoderasi sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat menjelaskan variabilitas niat melakukan *whistleblowing*.

**Kata kunci:** Sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, *gender*, usia dan niat melakukan *whistleblowing*

**Abstract**

The aim of this research is to analysis effect of attitude to behavior, subjective norm, and behavioral control perception, and also moderating of gender and age into attitude to behavioral, subjective norm, and perception of behavioral control to intention doing whistle-blowing at accountancy student in Surakarta. This research use descriptive quantitative research type with method of purposive sampling, with amount of sample 212 accountancy student as respondents. The analysis technique in this research is multiple linier regression analysis. The result of this research shows that attitude to behavior, behavioral control perception and also gender as moderating on attitude to behavior and subjective norm do effect to intention doing whistle-blowing, while subjective norm, gender as moderating on behavioral control perception, age as moderating on attitude to behavior, subjective norm, and behavioral control perception do not effect to intention doing whistle-blowing. The simultaneously show there is attitude to behavior, subjective norm, and behavioral control perception, and also moderating of gender and age into attitude to behavioral, subjective norm, and perception of behavioral control an effect to intention doing whistle-blowing. Result of the examination coefficient of determinacy ( $R^2$ ) indicating they are attitude to behavior, subjective norm, and behavioral control perception, and also moderating of gender and age into attitude to behavioral, subjective norm, and perception of behavioral control can explain variability the intention doing whistle-blowing.

**Keywords:** Attitude to behavior, subjective norm, and behavioral control perception, gender age and intention doing whistle-blowing.

## 1. PENDAHULUAN

Kecurangan selalu diidentikkan dengan tindakan buruk yang dapat mengakibatkan salah satu pihak mengalami kerugian. Hampir sebagian negara pernah mengalami kasus-kasus yang berkaitan dengan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan bisa terjadi dimana saja baik di lingkungan pemerintahan maupun swasta. Pelakunya pun bisa orang biasa yang tidak mempunyai kedudukan hingga orang yang menduduki posisi penting di tempat dimana mereka berada. Selain itu tindakan kecurangan bisa dilakukan seorang diri maupun dilakukan secara bersama-sama dengan perencanaan yang baik pula.

Bentuk kecurangan dilakukan secara bersamaan atau terorganisir tentunya melibatkan banyak pihak, tidak hanya pihak atau orang yang berada didalam entitas saja tetapi pihak atau orang yang berada diluar entitas pun bisa bersama-sama melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan terbongkar jika ada pihak atau orang yang berani membuka dan menentang tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang banyak. Pihak atau orang yang berani membongkar atau mengungkap tindakan kecurangan tersebut dikenal sebagai seorang *whistleblower* (seorang pengadu) yang istilah tersebut mulai dikenal di Indonesia.

Menurut Sweeney (2010) pengaduan yang dilakukan oleh *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkap *fraud* dibanding metode lainnya seperti audit internal, pengendalian internal maupun audit eksternal. Namun penyelenggaraan *whistleblowing system* akan berhasil jika didukung oleh pihak yang turut bekerjasama untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi. *Whistleblower* dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Tidak ada syarat maupun batasan untuk menjadi seorang pelapor pelanggaran karena siapapun bisa melakukan hal tersebut. Meski *whistleblower* sudah mendapat jaminan perlindungan sebagai mana yang ada dalam peraturan perundang-undangan, namun tidak semua orang mempunyai keberanian untuk melapor dikarenakan beberapa hal. Misalnya, individu cenderung takut untuk melaporkan ketika menemukan sebuah pelanggaran karena khawatir terjadi sesuatu yang buruk khususnya menyangkut pekerjaannya. Pelapor pelanggaran tidak ingin dianggap sebagai pengkhianat karena melaporkan tindak pelanggaran yang ada didalam organisasi atau entitasnya sendiri. Maka dari itu karyawan atau anggota organisasi cenderung diam atau malah ikut menutupi tindak kecurangan tersebut.

Terdapat banyak cara untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan di instansi atau lingkungannya. Sebagai contoh yang cukup populer diterapkan baik oleh instansi pemerintah maupun swasta adalah penerapan *whistleblowing system* (sistem pengaduan). Sistem tersebut memfasilitasi seorang pengadu untuk mengadukan atau melaporkan jika

terjadi indikasi-indikasi tindakan kecurangan yang dapat merugikan tempatnya tanpa orang lain mengetahui bahwa ada yang melaporkan tindakan kecurangan dikarenakan sistem ini didesain kerahasiaannya. Tetapi sistem ini tidak bisa berjalan secara efektif tanpa adanya komitmen dari seluruh anggota organisasi untuk berpartisipasi menggunakan sistem ini (Winardi, 2013). Selain itu komitmen dari pimpinan atau atasan untuk menerapkan sistem ini secara penuh dan tidak memilih-memilih juga menjadi kunci sistem ini bisa berjalan secara efektif. Perlindungan yang bisa diberikan oleh pimpinan atau atasan terhadap seorang pengadu bisa juga menjadi faktor keberhasilan sistem ini berjalan efektif dikarenakan komitmen untuk melindungi seorang pengadu tersebut dibutuhkan agar seorang pengadu terbebas dari risiko pembalasan yang dilakukan oleh organisasi baik dari atasannya maupun dari rekan kerjanya (Mesmer-Magnus dan Viswesvaran, 2005).

Hampir disebagian tempat baik disektor pemerintahan maupun swasta tindakan kecurangan menjadi satu ancaman yang bisa merugikan banyak pihak. Hal ini juga tidak terlepas pada institusi pendidikan yang mengajarkan praktek-praktek yang sehat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pada institusi pendidikan dalam hal ini Universitas atau Perguruan Tinggi terdapat dua elemen didalamnya, yakni mahasiswa sebagai pihak yang menerima atau menikmati jasa dan juga dosen atau karyawan sebagai pengelola dan pemberi jasa di institusi pendidikan. Pihak pengelola dan pemberi jasa harus melaksanakan tugasnya dengan memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran sehingga praktek-praktek yang dianggap tidak baik bisa diminimalisir. Selain itu mahasiswa sebagai penerima jasa juga harus bisa menjadi pengawas agar pengelola dan pemberi jasa bisa menjalankan tugasnya dengan benar.

Beberapa tahun belakangan ini institusi Perguruan Tinggi menjadi sorotan dikarenakan adanya kecenderungan telah terjadi tindakan kecurangan dalam hal ini adalah tindakan korupsi. *Indonesia Corruption Watch* merilis dua belas pola korupsi yang sering terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi ([www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org)). Beberapa pola diantaranya adalah kecurangan yang terjadi pada saat pemilihan rektor. Pada praktek ini umumnya kecurangan yang dilakukan adalah dalam bentuk suap untuk memenangkan salah satu calon tertentu. Selain itu pengadaan barang dan jasa menjadi pola atau modus yang paling banyak digunakan. Mekanisme pengadaan barang dan jasa yang kurang transparan menjadi faktor munculnya tindakan kecurangan. Sepanjang tahun 2016 tercatat 14 dari 37 kasus korupsi yang terjadi di Perguruan Tinggi adalah korupsi yang terjadi pada pengadaan barang dan jasa. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya salah satu Rektor di Perguruan Tinggi sebagai tersangka oleh KPK atas korupsi pengadaan barang dan jasa.

Seorang pengadu harus mempunyai niat terlebih dahulu sebelum melakukan pengungkapan tindakan kecurangan dikarenakan niat tersebut yang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu atau tidak. Terdapat faktor yang dapat memprediksi niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan tersebut. Faktor tersebut berasal dari teori yang diungkapkan oleh Ajzen (1991) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Sebelum berniat untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak, seseorang harus mempunyai sikap terlebih dahulu terhadap perbuatan tersebut. Sikap inilah yang menjadi sebuah persepsi bahwa perilaku yang akan dilakukan berdampak positif atau negatif. Selain persepsi mengenai sikap positif atau negatif terhadap suatu perilaku, faktor orang-orang disekitarnya juga mempunyai peranan penting untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Kemudian faktor kemudahan untuk melakukan perbuatan tersebut juga menjadi pertimbangan seseorang melakukan atau tidak melakukan.

## **2. METODE**

### **2.1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah mahasiswa akuntansi di Surakarta, antara lain mahasiswa kampus UMS, UNS, IAIN, USB, UNISRI, UNIBA dan UNSA sebanyak 2361 orang mahasiswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan bagian dari populasi yang dijadikan sampel penelitian, yaitu 212 mahasiswa akuntansi berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: a) Mahasiswa S1 Akuntansi yang masih aktif dan b) Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah akuntansi keperilakuan, dan etika profesional.

### **2.2. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini adalah jawaban kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa akuntansi di Surakarta, antara lain mahasiswa kampus UMS, UNS, IAIN, USB, UNISRI, UNIBA dan UNSA. Penjelasan petunjuk pengisian kuesioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk mempermudah pengisian jawaban. Data yang diambil dari opini terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur.

### **2.3. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel dan diuraikan menjadi indikator empiris. Definisi operasional variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.



Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1	Sikap ke arah perilaku	1. <i>Important</i> 2. <i>Beneficial</i> 3. <i>Goodness</i>	Hays, 2013 (dalam Lasmini, 2018)
2.	Norma subjektif	1. Orang terdekat 2. Orang yang dianggap penting 3. Orang yang pendapatnya dihargai 4. Orang yang dihormati dan dikagumi 5. Tingkat motivasi	Rustiarini, 2015 dan Hays, 2013 (dalam Lasmini, 2018)
3.	Persepsi kontrol perilaku	1. Kepercayaan diri 2. Tingkat kontrol diri 3. Tingkat kemudahan	Hays, 2013 (dalam Lasmini, 2018)
4.	<i>Gender</i>	Laki-laki diberi nilai satu (1) dan wanita diberi nilai nol (0)	Lasmini (2018)
5.	Usia	Usia dari masing-masing responden	Lasmini (2018)
6.	Niat melakukan <i>whistleblowing</i>	1. Pandangan tentang perilaku <i>whistleblowing</i> 2. Nilai kebenaran dan profesionalisme 3. Kecenderungan menjadi <i>whistleblower</i> 4. <i>Whistleblowing</i> mendorong perilaku etis	Parianti, <i>et al.</i> , 2016 (dalam Lasmini, 2018)

## 2.4. Metode Analisis Data

### 2.4.1. Analisis Regresi Moderate (*Moderate Regression Analysis-MRA*)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial (Ghozali, 2013). Analisis regresi ini untuk menentukan pengaruh moderasi pada pengaruh variabel utama dengan menggunakan tahap-tahap analisis regresi berganda, dilakukan dengan menggunakan analisis data yang digunakan adalah *Moderate Regression Analysis (MRA)* yang merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ferdinand, 2014). Uji MRA dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$WB = \alpha + \beta_1AT + \beta_2SN + \beta_3PBC + \beta_4AT*GD + \beta_5SN*GD + \beta_6PBC*GD + \beta_7AT*AGE + \beta_8SN*AGE + \beta_9PBC*AGE + e \quad (1)$$

Keterangan:

WB = Niat Melakukan *Whistleblowing*

$\alpha$  = Bilangan konstanta

$\beta_1$ - $\beta_n$  = Koefisien arah regresi

AT = Sikap Perilaku

SN = Norma Subyektif

- PBC = Persepsi Kontrol Perilaku
- GD = *Gender*
- AGE = Usia
- AT\*GD = Variabel perkalian antara sikap perilaku dengan *gender* yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, *gender* terhadap hubungan sikap perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- SN\*GD = Variabel perkalian antara norma subyektif dengan *gender* yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, *gender* terhadap hubungan norma subyektif dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- PBC\*GD = Variabel perkalian antara persepsi kontrol perilaku dengan *gender* yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, *gender* terhadap hubungan persepsi kontrol perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- AT\* AGE = Variabel perkalian antara sikap perilaku dengan usia yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, usia terhadap hubungan sikap perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- SN\* AGE = Variabel perkalian antara norma subyektif dengan usia yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, usia terhadap hubungan norma subyektif dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- PBC\* AGE= Variabel perkalian antara persepsi kontrol perilaku dengan usia yang menggambarkan pengaruh variabel moderating, usia terhadap hubungan persepsi kontrol perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*.
- e = *Error term* (tingkat kesalahan pendugaan dalam penelitian)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis-MRA*)

Tabel 2. Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Sig
Konstan	-0,283	-	-
Sikap Perilaku	0,580	1,913	0,057
Norma Subyektif	0,112	0,529	0,597
Persepsi Kontrol Perilaku	0,683	2,092	0,038
<i>Gender</i>	-2,961	-1,975	0,050
Usia	3,377	2,156	0,032
AT*GD	-0,245	-2,127	0,035
SN*GD	0,230	2,484	0,014
PBC*GD	0,078	0,654	0,514
AT* AGE	-0,108	-1,019	0,309
SN* AGE	-0,081	-0,865	0,388
PBC* AGE	-0,085	-0,729	0,467

Persamaan regresi *Moderate Regression Analysis (MRA)*, yaitu:

$$WB = - 0,283 + 0,580AT + 0,112SN + 0,683PBC - 0,245AT*GD + 0,230SN*GD + 0,078PBC*GD - 0,108AT*AGE - 0,081SN*AGE - 0,085PBC*AGE + e$$

Nilai konstanta untuk persamaan regresi adalah 0,283 dengan parameter negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai sikap perilaku, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, interaksi AT\*GD, interaksi SN\*GD, interaksi PBC\*GD, interaksi AT\*AGE, interaksi SN\*AGE dan interaksi PBC\*AGE dianggap konstan atau sama dengan 0, maka besarnya nilai niat melakukan *whistleblowing* akan menurun.

Koefisien regresi sikap perilaku sebesar 0,580 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai sikap perilaku akan meningkatkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi norma subyektif sebesar 0,112 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai norma subyektif akan meningkatkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku sebesar 0,683 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai persepsi kontrol perilaku akan meningkatkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain.

Koefisien regresi interaksi AT\*GD sebesar 0,245 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penurunan nilai interaksi AT\*GD akan menurunkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi interaksi SN\*GD sebesar 0,230 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai interaksi SN\*GD akan meningkatkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi interaksi PBC\*GD sebesar 0,078 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai interaksi PBC\*GD akan meningkatkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi interaksi AT\*AGE sebesar 0,108 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penurunan nilai interaksi AT\*AGE akan menurunkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi interaksi SN\*AGE sebesar 0,081 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penurunan nilai interaksi SN\*AGE akan menurunkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain. Koefisien regresi interaksi PBC\*AGE sebesar 0,085 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penurunan nilai interaksi PBC\*AGE akan menurunkan nilai niat melakukan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi faktor lain.

### 3.2. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dengan melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji t

Keterangan	$t_{hitung}$	Sig.	Keterangan
Sikap Perilaku	1,913	0,057*	H <sub>1</sub> diterima
Norma Subyektif	0,529	0,597	H <sub>2</sub> ditolak
Persepsi Kontrol Perilaku	2,092	0,038**	H <sub>3</sub> diterima
AT*GD	-2,127	0,035**	H <sub>4</sub> diterima
SN*GD	2,484	0,014**	H <sub>5</sub> diterima
PBC*GD	0,654	0,514	H <sub>6</sub> ditolak
AT* AGE	-1,019	0,309	H <sub>7</sub> ditolak
SN* AGE	-0,865	0,388	H <sub>8</sub> ditolak
PBC* AGE	-0,729	0,467	H <sub>9</sub> ditolak

\* signifikan pada level 0,1

\*\* signifikan pada level 0,05

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil uji statistik uji t untuk variabel sikap perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,913 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,652 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 lebih kecil dari  $p-value$  sebesar 0,1, maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti sikap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan sikap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel norma subyektif diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,529 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,597 lebih besar dari  $p-value$  sebesar 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti norma subyektif tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan norma subyektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel persepsi kontrol perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,092 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari  $p-value$  sebesar 0,05, maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel *gender* dalam memoderasi sikap perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,127 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti *gender* mampu memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *gender* memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel *gender* dalam memoderasi norma subjektif diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,484 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti *gender* mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan *gender* memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel *gender* dalam memoderasi persepsi kontrol perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,654 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,514 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti *gender* tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan *gender* memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel usia dalam memoderasi sikap perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1,019 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,309 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti usia tidak mampu memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan usia memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel usia dalam memoderasi norma subjektif diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,865 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,388 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti usia tidak mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan usia memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak terbukti.

Hasil pengujian statistik uji t untuk variabel usia dalam memoderasi persepsi kontrol perilaku diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,729 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,467 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti usia tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hipotesis kesembilan yang menyatakan usia memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak terbukti.

### 3.3. Pembahasan

#### 3.3.1. Pengaruh Sikap Perilaku terhadap Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel sikap perilaku memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari *p-value* 0,1 yaitu sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perilaku memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut berarti bahwa sikap terhadap perilaku yang ditampilkan, dapat terjadi karena seseorang sudah mengetahui bagaimana sikapnya dan telah terbentuk sikap ketika mengamati perilakunya sendiri terhadap suatu objek sikap. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasmini (2018) serta Putra & Maharani (2018) yang menyatakan bahwa sikap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

#### 3.3.2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel norma subjektif memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,597. Hal ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pandangan/anggapan orang-orang di sekitarnya (orang tua, dosen, dan teman) tidak dapat mempengaruhi atau memotivasi keinginan mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dan mereka akan cenderung meragukan pendapat orang-orang yang mereka anggap penting. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika dan Sudaryanti (2017), Lasmini (2018) serta Putra & Maharani (2018) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

#### 3.3.3. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel persepsi kontrol perilaku memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kontrol perilaku persepsian yang baik akan dapat mengendalikan dirinya sesuai dengan persepsi yang ia miliki, maka niat pada diri mahasiswa akan muncul untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handika dan Sudaryanti (2017) dan Lasmini (2018) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

#### 3.3.4. Pengaruh *Gender* terhadap Hubungan antara Sikap Perilaku dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel *gender* memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari *p-*

*value* 0,05 yaitu sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* mampu memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap perilaku mahasiswa berdasarkan *gender* atau jenis kelamin lebih mungkin untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dan Bernawati (2016), Helmayunita (2018) serta Lasmini (2018) yang membuktikan bahwa *gender* mampu memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### 3.3.5. Pengaruh *Gender* terhadap Hubungan antara Norma Subjektif dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel *gender* memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengandung arti bahwa pelanggaran merupakan hal yang negatif dan dapat menimbulkan dampak yang buruk jika dibiarkan terus-menerus, dengan dukungan dari orang-orang disekitar mahasiswa tanpa melihat perbedaan *gender* melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dan Bernawati (2016), Helmayunita (2018) serta Lasmini (2018) yang menyatakan bahwa *gender* mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### 3.3.6. Pengaruh *Gender* terhadap Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel *gender* memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengandung arti bahwa *gender* tidak mampu memperkuat pengaruh persepsi kontrol atas perilaku pada niat *whistleblowing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyastiwi (2017) dan Prasetyo, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa *gender* tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### 3.3.7. Pengaruh Usia terhadap Hubungan antara Sikap Perilaku dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel usia memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,309. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak mampu memoderasi sikap

perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya persepsi sikap terhadap suatu perilaku mahasiswa berdasarkan usia, maka semakin membuat niat melakukan *whistleblowing* yang berdampak pada semakin rendahnya kecenderungan berperilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyastiwi (2017) yang membuktikan bahwa usia tidak mampu memoderasi sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### 3.3.8. Pengaruh Usia terhadap Hubungan antara Norma Subjektif dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel usia memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,388. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengandung arti bahwa usia tidak mampu memoderasi hubungan norma subjektif dengan niat melakukan *whistleblowing*, karena tingkatan usia mahasiswa tidak cukup untuk mampu mewakili dukungan dari orang-orang disekitarnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyastiwi (2017) yang menyatakan bahwa usia tidak mampu memoderasi norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### 3.3.9. Pengaruh Usia terhadap Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, variabel usia memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari *p-value* 0,05 yaitu sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengandung arti bahwa seorang mahasiswa meyakini bahwa ada hambatan dan memiliki kesempatan besar untuk melaporkan tindakan kecurangan, maka semakin besar pula niat seseorang tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, terlebih jika mahasiswa tersebut merasa bahwa usia yang masih rentan dan inkonsisten. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyastiwi (2017) yang menyatakan bahwa usia tidak mampu memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Sikap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan



*whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,1. Jadi hipotesis yang menyatakan sikap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah terbukti. 2) Norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah tidak terbukti. 3) Persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah terbukti. 4) *Gender* memoderasi pengaruh sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan *gender* memoderasi pengaruh sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah terbukti. 5) *Gender* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan *gender* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah terbukti. 6) *Gender* tidak bisa memoderasi pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan *gender* memoderasi pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah tidak terbukti. 7) Usia tidak bisa memoderasi pengaruh sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan usia memoderasi pengaruh sikap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah tidak terbukti. 8) Usia tidak bisa memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan usia memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah tidak terbukti. 9) Usia tidak bisa memoderasi pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan usia memoderasi pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah tidak terbukti.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu, 1) Bagi

penelitian mendatang hendaknya dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* selain variabel yang digunakan agar hasilnya dapat terdefinisi dengan lebih sempurna, atau bisa juga menambahkan model mediasi sebagai pembanding analisisnya. 2) Diperlukan pendekatan kualitatif untuk memperkuat kesimpulan karena instrumen penelitian sangat rentan terhadap persepsi responden yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam diri masing-masing. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung ke dalam obyek dilengkapi dengan wawancara dan observasi langsung yang dijadikan lokasi penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179- 211.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handika, Mellisa Fitri Dwi dan Dwiyani Sudaryanti. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stie Asia Malang). *Jibeka* Volume 11 Nomor 1 Februari 2017: 56 -63.
- Helmayunita, Nayang. 2018. The Influence of Personal Cost of Reporting, Organizational Commitment, Fraud Seriousness Level, and Gender on Intentions to Whistleblowing. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 57.
- Lasmini, Ni Nengah. 2018. Implementasi Theory Planned Behavior Pada Perilaku Whistleblowing Dengan Faktor Demografi Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Sintesa LP2M – Undhira Bali*.
- Mesmer-Magnus, J.R., and Viswesvaran, C. 2005. Whistleblowing in Organization: An Examination of Correlates of Whistleblowing Intention, Actions, and Retaliation. *Journal of Business Ethics*, 62: 277-297.
- Napitupulu, Giovani Beatrice dan Yustrida Bernawati. 2016. Pengaruh Faktor Organisasional, Faktor Individual, Dan Faktor Demografi Terhadap Intensi Whistleblowing. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016.
- Prasetyo, Muhammad Fajri., Pupung Purnamasari dan Mey Maemunah. 2017. dengan judul Pengaruh Tingkat Keseriusan Pelanggaran, Faktor Demografi dan Faktor Oerganisasional terhadap Intensi *Whistleblowing* (Survei pada Karyawan Otoritas Jasa Keuangan Regional 2 Jawa Barat). *Prosiding Akuntansi*. Vo;ume 3, No. 2, Tahun 2017.
- Priyastiwati. 2017. Pengaruh Faktor Demografi Dan Iklim Organisasi Terhadap Niat *Whistleblowing* Internal. *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2017).
- Putra, Afuan Fajrian & Yestias Maharani. 2018. Niat Melakukan Whistleblowing: Persepsi Mahasiswa Diploma III Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2 Juli 2018, Hal. 1 – 11.

Winardi, R.D. 2013. The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants' Whistleblowing Intention in Indonesia. *Thesis*, Shefeld Hallam University, England.